

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan membantu manusia untuk memahami dunia di sekitar mereka, membantu mereka untuk belajar dan berkembang secara intelektual, membantu manusia untuk memahami hak dan kewajiban mereka, serta membantu manusia untuk mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan, baik secara profesional maupun pribadi. Pendidikan pada manusia juga bertujuan untuk melatih dan membiasakan manusia dalam mengembangkan potensi, bakat, dan kemampuannya sehingga hal ini membuktikan bahwa manusia membutuhkan pendidikan untuk menjadikan manusia yang lebih baik, lebih maju, dan lebih sempurna (Yusuf, 2021: 18).

Ada banyak upaya yang dilakukan manusia untuk mengembangkan pendidikan, diantaranya melalui pengembangan kurikulum. Menurut Baharun 2021:3 menyatakan Kurikulum dalam pendidikan berarti jalan terang yang harus dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana, peraturan, isi, dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan oleh institusi pendidikan untuk mengatur program pendidikan.

Kurikulum Merdeka adalah perbaikan dari Kurikulum 2013 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) dan dimulai pada Februari 2022. Tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk meningkatkan pendidikan di seluruh negara. Indonesia dengan melaksanakan pembelajaran intrakurikuler yang beragam secara optimal (Dikdasmen, 2022).

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan nyaman, mandiri, aktif, memiliki karakter, bermakna, merdeka merupakan hal-hal yang ditentukan pada Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Pada Kurikulum Merdeka tenaga pendidik diberikan kebebasan dengan kebutuhan dan keinginan belajar siswa. Kurikulum merdeka mendukung pemulihan pendidikan di Indonesia. Dikutip dari kurikulum adapun karakteristik kurikulum Merdeka yaitu: 1) Melalui pembelajaran berbasis proyek akan mencetak profil pembelajaran Pancasila untuk mengembangkan keterampilan dan karakter peserta didik, 2) Mendapatkan kompetensi yang mendalam materi dasar seperti literasi dan numerasi dengan memfokuskan pada materi pokok (esensial), 3) Pembelajaran terdiferensiasi sesuai konteks dan muatan lokal serta sesuai dengan kemampuan peserta didik sehingga pembelajaran lebih fleksibel.

Hal tersebut sependapat dengan suatu proses pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk meningkatkan wawasan, kreativitas, dan pola pikir siswa tentang suatu ilmu pengetahuan. Mengutip buku Herlina "Strategi 2022", strategi pembelajaran terdiri dari tiga komponen penting: teknik, metode, dan pendekatan. Selain itu, dalam pembelajaran juga terkandung berbagai komponen yang saling berhubungan, yakni guru, siswa, metode, tujuan, materi, media pembelajaran, dan evaluasi. Interaksi yang terjadi antara guru dan murid harus dilakukan dengan adil. Guru harus memberikan kesempatan kepada murid untuk berkomunikasi dan mengutarakan pendapatnya. Sedangkan menurut Djamiluddin 2019:13 bahwa Pembelajaran adalah proses di mana peserta didik berinteraksi dengan guru dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar proses pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, penguasaan keterampilan dan sikap, dan pembentukan sikap dan kepercayaan diri peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses membantu peserta didik belajar dengan baik. Pendidikan

pada dasarnya adalah jenis proses apa dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk mencapai perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara keseluruhan sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.

Guru berperan sebagai pengelola aktivitas yang bekerja berdasar pada kerangka acuan pendekatan manajemen kelas. Peran seorang guru pada manajemen kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Itu karena secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yakni mengajar dan mengelola kelas. Oleh karena itu, seorang pendidik atau guru perlu menguasai banyak faktor yang mempengaruhi motivasi, prestasi dan perilaku peserta didik mereka. Lingkungan fisik di kelas, level kenyamanan emosi yang dialami peserta didik serta kualitas komunikasi antar guru dan peserta didik yang merupakan faktor penting yang bisa memampukan atau menghambat pembelajaran yang optimal (Afriza, 2014: 3-4).

Setiap pembelajaran pasti terdapat beberapa mata pelajaran yang berbeda, salah satunya adalah IPAS adalah adopsi dari pembelajaran IPA dan IPS yang digabungkan dalam satu mata pelajaran. Digabungkannya IPA dan IPS ini karena materi keduanya yang saling berkaitan dengan kehidupan manusia. IPA dan IPS yang dijadikan satu mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka akan menimbulkan kesulitan karena keduanya dianggap memiliki ciri materi yang berbeda yakni mempelajari tentang benda hidup dan sejarah. Dalam pembahasan ini lebih memfokuskan pada pelajaran IPAS merupakan suatu hal yang didasarkan pada gejala alam. Gejala alam dapat menjadi pengetahuan jika dimulai dengan sikap ilmiah dan menggunakan metode ilmiah, dan hasilnya dapat digunakan untuk kehidupan manusia. Menurut Samatowa dalam Kumala, 2021: 6 Ilmuwan alam mempelajari gejala alam yang disusun secara sistematis berdasarkan temuan percobaan dan pengamatan manusia.

"Carin and Sund" (dalam Kumala, 2021: 6) mendefinisikan IPAS sebagai pengetahuan yang sistematis dan terorganisir, berlaku umum (universal), dan terdiri dari kumpulan data dari hasil observasi dan eksperimen. Menurut Susidawati dalam Kumala, 2020: 4 IPAS merupakan terjemahan dari istilah dalam Bahasa Inggris "ilmu alam", yang secara harfiah berarti "ilmu" dan berarti "pengetahuan ilmiah" dengan sifat rasional dan objektif.

Puskur (dalam Kumala, 2020: 7) menjabarkan pada hakikatnya, pembelajaran IPAS merujuk pada empat unsur utama meliputi sikap, proses, produk, dan aplikasi dimana keempat unsur Mereka adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan lain. Karena itulah, IPAS memiliki karakteristik yang tidak sama dengan mata pelajaran yang lain. Sehingga dalam mengajarkannya dibutuhkan beberapa hal diantaranya metode, media, perangkat pembelajaran dan keterampilan dalam mengajar yang disesuaikan dengan mata pelajaran IPAS khususnya di sekolah dasar. Peserta didik sekolah dasar, sesuai dengan tingkat perkembangannya, akan lebih tertarik untuk memahami masalah-masalah yang terkait dengan materi IPAS apabila dilakukan secara kolektif.

Proses pembelajaran IPAS di sekolah kebanyakan berfokus pada teori dan bersifat satu arah menyebabkan pembelajaran tidak efektif. Hal ini terjadi pada peserta didik kelas V A SDN Gambut 1 yang hasil belajarnya kurang optimal dibuktikan melalui hasil observasi yang dilakukan dengan guru kelas V A Bapak H. Syahril, S. Pd pada Rabu, 25 Oktober 2023 diketahui beberapa penyebab kurang optimalnya pembelajaran peserta didik pada muatan IPAS antara lain: 1) pembelajaran di kelas masih menggunakan pembelajaran langsung yang cenderung kegiatan mengajar masih menggunakan metode ceramah, 2) peserta didik tidak terlalu kurang aktif, terbukti meskipun ada peserta didik apa diam ketika diberi pertanyaan,

3) pembelajaran belum menggunakan pembelajaran kooperatif 4) hasil belajar peserta didik muatan IPAS belum optimal. Hal tersebut juga dikuatkan dari hasil nilai kelas VA SDN Gambut 1, bahwa masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai yang memenuhi syarat untuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) 70 dari 31 peserta didik hanyalah 42% sebanyak 13 peserta didik yang lengkap mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKTP) dan 58% sebanyak 18 peserta didik yang belum tuntas mencapai Standar Ketuntasan (KKTP). Dari informasi tersebut diketahui peserta didik yang lengkap hanya 13 orang.

Sedangkan berdasarkan temuan dari wawancara dengan guru VA diketahui bahwa adanya masalah dengan proses pembelajaran yang mengakibatkan hasil belajar peserta yang rendah dikantara lain: 1) peserta didik kurang aktif masih ada beberapa peserta didik yang pasif ketika tanya jawab, 2) peserta didik sulit memahami pelajaran IPAS, 3) hasil belajar IPAS rendah.

Berdasarkan masalah tersebut maka dapat dikatakan bahwa masalah apa terjadi dalam peroses belajar IPAS antara lain: 1) pembelajaran di kelas masih menggunakan pembelajaran langsung apa cenderung kegiatan mengajar masih menggunakan metode ceramah, 2) peserta didikkurang aktif, terbukti masih ada peserta didikyang diam ketika diberi pertanyaan, 3) pembelajaran belum menggunakan pembelajaran kooperatif 4) peserta didikkurang aktif masih ada beberapa peserta didikyang pasif ketika tanya jawab 5) peserta didiksulit memahami pelajaran IPAS 6) hasil belajar peserta didikmuatan IPAS belum optimal. Masalah yang terjadi di SDN Gambut 1 membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Berdasarkan masalah Dalam hal ini, peneliti melakukan perbaikan pendidikan melalui model *Two Stay Two Stray*. Dipilihnya model *Two Stay Two Stray* karena

melalui model proses pendidikan di kelas menjadi menyenangkan, meningkatkan daya tarik, perhatian dan minat siswa, mengatasi permasalahan peserta didik yang cepat bosan, membangkitkan keaktifan serta pemahaman pada peserta didik kelas VA SDN Gambut 1 pada pelajaran IPAS.

Model menurut Menurut Huda 2021:207 Sistem pembelajaran kelompok bernama *Two Stay-Two Stray* bertujuan untuk peserta didik dapat gabungan bekerjasama, bertanggung jawab, mendorong satu sama lain, dan membantu satu sama lain memecahkan masalah untuk berproses, model ini mengajarkan peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik. Model *Two Stay-Two Stray* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memungkinkan kelompok membagikan hasil belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan individu yang bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan, dan menyimak materi yang dijelaskan peserta didik pada kegiatan, diharapkan untuk mendengarkan apa yang dikatakan oleh temannya saat bertamu, yang secara tidak langsung peserta didik dibawa menyampaikan materi kepada peserta didik melalui kegiatan menyimak anggota kelompok tuan rumah.

Adapun menurut Huda 2021: 23 tindakan dalam model *Two Stay Two Stray* ini antara lain: 1) Peserta didik bekerjasama dalam sebuah kelompok. 2) Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok agar mereka dapat berbicara dan bekerjasama. 3) Setelah semuanya selesai, dua orang dari masing-masing kelompok pergi ke kelompok lain untuk bertamu. 4) Dua anggota kelompok tugasnya memberikan hasil dan informasi mereka kepada tamu. 5) Peserta meminta izin dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan hasil kelompok lain. 6) Kelompok berdiskusi tentang hasil kerja mereka.

Dalam hal keuntungan model *Two Stay Two Stray*, menurut Santoso 2020:17 sebagai berikut. 1) Ini dapat diterapkan pada semua tingkatan dan kelas. 2) Kecenderungan belajar siswa menjadi. 3) Lebih bermakna dan lebih berfokus pada aktivitas. 4) Diharapkan peserta didik berani menceritakan apa yang mereka pelajari. 5) Meningkatkan ke kompak dan rasa percaya diri peserta didik. 6) Kemampuan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan. 7) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa model *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPAS SD. Pembelajaran tidak akan menjadi monoton karena ini adalah model pembelajaran demokratis dimana peserta didik diberi kebebasan untuk memilih topik yang akan dibahas lalu melakukan penyelidikan terhadap topik tersebut, kemudian mempresentasikannya kepada teman-temannya. Berdiskusi membuat peserta didik saling memahami isi materi atau masalah yang disajikan serta membuat peserta didik saling mengungkapkan pendapatnya, sehingga pembelajaran IPAS menjadi kreatif dan aktif. Model *Two Stay Two Stray* sangat berguna dalam pembelajaran IPAS karena meningkatkan prestasi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Gusti Komang Sudart di jurnal dapat disimpulkan bahwa hasil peningkatan peserta didik mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat dari aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II.

Hasil penelitian Sri Wahyuni juga menunjukkan bahwa model *Two Stay Two Stray* meningkatkan hasil belajar.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Wulandari menunjukkan bahwa hasil belajar dengan model *Two Stay Two Stray* telah meningkat.

Peneliti melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar IPAS dengan Menggunakan Model *Two Stay Two Stray* pada Peserta Didik Kelas V A SDN Gambut 1" berdasarkan informasi di atas.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan penelitian yang relevan, masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas guru dalam pembelajaran IPAS menggunakan model *Two Stay Two Stray* di Kelas V A SDN Gambut 1?
2. Bagaimana aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPAS menggunakan model *Two Stay Two Stray* di Kelas V A SDN Gambut 1?
3. Apakah model *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pembelajaran IPAS pada Kelas V A SDN Gambut 1?

C. Rencana Pemecahan Masalah

Kurniasih & Sani, 2020; Wisnawa, 2021 Konsep utama model pembelajaran ini adalah peserta didik diharuskan menggunakan skill berpikir level tinggi dimana dalam pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ini menekankan pada heterogenitas dan kerjasama antar peserta didik Huda, 2021: 292. Model *Two Stay Two Stray* ialah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang ada dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada model ini lebih menekankan pada kemampuan peserta didik belajar mengatasi masalah dengan anggota kelompoknya, kemudian dua orang yang dipilih dari masing-masing kelompok berbagi informasi dengan anggota kelompok lain.

Adapun Langkah-langkah model *Two Stay Two Stray* menurut Huda, 2021; 29, (1) Peserta didik bekerjasama dalam kelompok. (2) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk diskusikan dan dikerjakan bersama. (3) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok bertamu ke kelompok lain. (4) Dua orang yang

tinggal dalam kelompok tugasnya membagikan hasil dan informasi mereka ke tamu.

(5) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuan dari kelompok lain. (6) Kelompok menyamakan dan membahas hasil kerja mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan guru kelas V A Bapak H. Syahril, S. Pd pada Rabu, 25 Oktober 2023 diketahui beberapa penyebab kurang optimalnya pembelajaran peserta didik pada pelajaran IPAS antara lain: 1) pembelajaran di kelas masih menggunakan pembelajaran langsung yang cenderung kegiatan mengajar tetap menggunakan pendekatan ceramah 2) peserta didik tidak terlalu aktif, terbukti masih ada peserta didik yang diam ketika diberi pertanyaan, 3) pembelajaran belum menggunakan pembelajaran kooperatif 4) hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPAS belum optimal. Hal tersebut juga dikuatkan dari hasil nilai kelas V SDN Muara Halayung, bahwa masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai yang memenuhi syarat untuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) 70, dari 31 peserta didik hanyalah 42% sebanyak 13 peserta didik yang lengkap mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKTP) dan 58% sebanyak 18 peserta didik yang belum tuntas mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKTP). Dari informasi tersebut diketahui peserta didik yang lengkap hanya 18 orang.

Sedangkan berdasarkan temuan dari wawancara dengan guru VA diketahui bahwa adanya masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran yang menghasilkan hasil belajar yang buruk bagi peserta didik antara lain: 1) peserta didik kurang beberapa peserta didik masih pasif dan aktif ketika tanya jawab, 2) peserta didik sulit memahami pelajaran IPAS, 3) hasil belajar pembelajaran IPAS rendah.

Berdasarkan masalah tersebut maka dapat dikatakan bahwa masalah ada terjadi dalam proses belajar IPAS antara lain: 1) sekolah masih menggunakan pembelajaran

langsung ada cenderung kegiatan mengajar masih menggunakan metode ceramah, 2) peserta didik kurang aktif Beberapa peserta didik masih pasif. ketika tanya jawab, 3) peserta didik sulit memahami pelajaran IPAS, 4) Hasil akademik peserta didik IPAS belum optimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, kemudian penulis menggunakan model *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran IPAS. Seorang guru dapat menggunakan salah satu model pembelajaran yang disesuaikan dengan cara mereka belajar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik mereka. Isjoni 2021:50 menyatakan bahwa seorang guru harus mempertimbangkan aspek cara belajar peserta didik saat memilih model pembelajaran karena model pembelajaran yang sesuai dengan cara belajar siswa akan memberikan efektivitas dan mendukung. Model *Two Stay Two Stray* dapat melatih peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara analitis, analitik, inovatif, berpikir kritis, dan produktif. Sehingga peserta didik dapat menemukan konsep ada di pelajari Fauzi, Erna & Linda, 2021. Model *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang menekankan partisipasi peserta didik dan aktivitas untuk mencari informasi tentang pelajaran atau apa pun yang akan dipelajari secara mandiri. Mereka biasanya menggunakan sumber daya yang tersedia di setiap kelompok untuk diskusi dan kerja sama. 3) Setelah tugas selesai, dua orang dari masing-masing kelompok bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal di kelompok itu membagikan hasil dan informasi mereka kepada tamu. Tamu meminta diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuan kelompok lain. Setelah itu, kelompok mencocokkan dan berbicara tentang hasil kerja mereka.

Adapun Kelebihan model *Two Stay Two Stray* menurut santoso 2020:17 sebagai berikut: 1) Ini berlaku untuk semua kelas atau tingkatan. 2) Kecenderungan belajar siswa menjadi. 3) Lebih berfokus pada aktivitas. 4) Diharapkan siswa berani mengungkapkan apa yang mereka pelajari. 5) Meningkatkan kekompakan dan rasa percaya diri siswa. 6) Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.

D. Manfaat penelitian

Diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi sekolah, sebagaimana referensi bagi guru untuk menggunakan model *Two Stay Two Stray*. Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di kelas VA SDN Gambut 1
2. Bagi guru, memberikan ide-ide baru agar tercapai proses pembelajaran inovatif dan kompoten. Meningkatkan kerja sama dalam perbaikan proses pembelajaran IPAS yang lebih baik. Memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada guru sebagai pendidik menggunakan pendekatan *Two Stay Two Stray*.
3. Bagi peneliti, mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan model *Two Stay Two Stray* untuk peneliti yang akan menjadi guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray*, hasil penelitian pada siswa kelas VA SDN Gambut 1 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Two Stay Two Stray* meningkat, dengan guru memperoleh skor 14 dengan kriteria cukup baik dan peserta didik memperoleh skor 21 dengan kriteria cukup baik.
2. Aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Two Stay Two Stray* meningkat, dengan peserta didik memperoleh persentase 58,00% dengan kriteria cukup baik dan peserta didik memperoleh persentase 87,00% dengan kriteria sangat aktif.
3. Hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Two Stay Two Stray* meningkat. 9 peserta didik mencapai ketuntasan individu dan secara klasikal 29,10%, sementara 26 peserta didik mencapai ketuntasan individu dan secara klasikal 83,80%.

B. Saran

Berdasarkan diskusi dan kesimpulan penelitian, beberapa rekomendasi dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Sekolah dapat menggunakan penelitian ini sebagai salah satu pilihan untuk membantu guru meningkatkan kemampuan dan kualitas mereka dengan menggunakan berbagai model dan metode.
2. Pembelajaran, khususnya pembelajaran IPAS, dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran di kelas. Diharapkan bahwa penerapan model

Two Stay Two Stray, khususnya dalam pembelajaran IPAS, akan menjadi kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan bermakna. Namun, guru disarankan untuk memvariasikan model pembelajaran ini dengan model pembelajaran lain agar pembelajaran di kelas lebih variatif.

4. Peneliti lain harus menggunakan berbagai model dan media pembelajaran untuk menarik dan menyenangkan siswa sehingga mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik. Model *Two Stay Two Stray* adalah pilihan lain yang dapat digunakan. Selain itu, guru dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam pembuatan model dan media pembelajaran yang lebih efektif dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran matematika ke arah yang lebih baik serta penggunaan model yang tepat sesuai dengan karakteristik anak usia SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA. *International Journal of Elementary Education* : Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia.
- Baharun. 2021 Teori dan Praktik Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI. Yogyakarta: Pustaka Nurja.
- Budiman. 2020. Penggunaan Media Visual dalam Proses Pembelajaran. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7.
- Dasopang. 2020. Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman. Belajar Dan Pembelajaran, 333-334.
- Djamuluddin. 2019: 13 Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung : PTREMAJA ROSDA KARYA.
- Fauzi. Arianto, I., & Solihatin, E. 2013. Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal IPAS UNJ Online*, 1-2.
- Fauziah. 2022. Pengembangan Media Audio Visual (Video) Animasi Berbasis Doratoon Materi Hak dan Kewajiban Penggunaan Sumber Energi Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* Vol 6 No 4 Tahun 2022 p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147.
- Fitriana. 2021. Karakteristik Siswa Kelas Tinggi Dan Rendah. Jakarta: Cinta Buku Indonesia H. 41 – 50.
- Hasriadi. 2020. Strategi Pembelajaran. Bantul: Mata Kata Inspirasi.
- Herlina. 2022. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Huda. 2021. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: pustaka Pembelajaran.
- Jetmika. 2019. Pemanfaatan Media Visual dalam Menunjang Pembelajaran Pendidikan di Sekolah Dasar. Yogyakarta : Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, Volume 3, No. 1, 2019.
- Kalen. 2020. Langkah Muda Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengemban Profesi Guru. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Khaulani. 2022. Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"* Vol. VII No. 1 Januari 2020.
- Lestari. 2022. Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPS Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V SDN Karang Intan. Skripsi tidak diterbitkan, Banjarmasin: Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan.
- Marindaa. 2020. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Program Pascasarjana Iain Jember Prodi Pgmti*, 116.

- Mumtahanah. Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Pai. Jurnal Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Volume 4, Nomor 1, Maret 2014.
- Norhasanah, Subandi, A. 2020. Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 1 No. 1, Agustus 2016, Hal. 128-135.
- Nurbaeti. 2020, hlm. 109-116 Bahan Ajar IPA di SD : Jakarta
- Nurrita. 2020. Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.
- Prasetyo. 2022. Studi Deskriptif Pembelajaran Daring Mata Pelajaran IPAS pada Siswa Kelas V SMP Negeri 2 Mojosongo Kabupaten Boyolali di Masa Pandemi Covid-19 Tahun Pembelajaran 2021/2022. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten, 7.
- Pubra, Siregar, Iman, Silvia, Rahim, Chamida, Simarmata. 2021. Kurikulum dan Pembelajaran. Copyright: Yayasan Kita Menulis.
- Rahma hayati. 2020 “ peserta didik “ SDN Garut. Jurnal pendidikan
- Rukiah. 2022. Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Melalui Media Gambar di SDN Rawa Badak Utara 07 Pagi. P-Issn: 1907-2333 E-Issn: 2685-9211 Doi: (<https://doi.org/10.47200/Ulumuddin.V13i1.1419>) Volume 13 Nomor 1 (2023),
- Rusby. Upaya Guru Mengembangkan Media dalam Proses Pembelajaran Fiqih di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar. Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 1, April 2020 ISSN 1412-5382.
- Setiawan. 2022. Belajar dan Pembeajaran . Kec. Pulung, Kab. Ponorogo: Uwais InspirasiIndonesia.
- Setiawati. 2022. “Tinjauan Pustaka : Pengutipan Yang Baik” Jurnal halaman 2.
- Sulastri. 2022. Peningkatan Hasil Belajar Melalui Media Visual pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Indonesian Research Journal On Education, Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 No 2 .
- Supardi. 2020. Media Visual Dan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Program Studi PGSDSTKIP St Paulus Ruteng, Jl. Ahmad Yani No. 10, Ruteng-Flores 86508. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, Volume 1 Nomor 2 Juli 2020.
- Susanto. 2020. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Pernadamrdai Group
- Suwandi. 2021. Penelitian Tindakan Kelas. Surakarta: Rayon 113 Universitas Sebelas Maret.
- Trisdian. 2021. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar dengan Menggunakan Media Visual Pada Masa Pandemi Covid-19. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pasundan.
- Urbafani. 2022. Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Bndung : Nusan Media

Wekker. Iamail suardi 2019. *Metode penelitian sosial* . Yokyakarta: CV karya Mandiri.

Yusuf. 2021. Pengantar Ilmu Pendidikan. Palopo: Lembaga Penerbit kampus.